

## Kemampuan Menyusun Kalimat pada Siswa Tunarungu melalui Kartu Gambar

Lina Kumalasari, Sinta Yuni S

Universitas Negeri Malang  
e-mail: Linakumalaaa@gmail.com

**Abstrak:** Siswa tunarungu memiliki keterbatasan dalam menginterpretasi kalimat karena kemampuannya hanya bersandar pada pengalaman bahasanya yang terbatas, sehingga terjadi kesalahpahaman makna dan arti bagi orang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan kartu gambar dan kata untuk menyusun kalimat. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *pre-eksperimen* dengan desain *one group pre-test post test design*. Dimana sebuah eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok tanpa menggunakan kelompok kontrol atau pembandingan. Dari perhitungan tersebut dapat dinyatakan adanya pengaruh penggunaan kartu gambar dan kata sebagai bentuk intervensi terhadap kemampuan menyusun kalimat perintah.

**Kata kunci:** kartu gambar dan kata, kemampuan menyusun kalimat, tunarungu

**Abstract:** Students with hearing impairment have limitations in interpreting the sentence because his ability to interpret the phrase only rely on their limited language experience, When they speak, the spoken sentence is unstructured or upside down so that other people. The purpose of this study were: to determine differences in learning outcomes before and after picture card and word usage of sentence composition. This study was a pre-experimental research design with the design of one group pre-test post-test design. the experiment conducted on a group was without using a control or comparison group. From these calculations could be expressed that there was the influence card use picture and word as a form of intervention in the ability to make sentences command as the target behavior.

**Key words:** picture card and word, the ability to make sentences, hearing impairment

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial. Makhluk sosial adalah makhluk yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain, sehingga dalam berkomunikasi diperlukan alat komunikasi yaitu bahasa. Dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dengan masyarakat dan lingkungan. Bagi anak normal untuk memahami tentang peristiwa benda yang pernah dikenalnya bukanlah sesuatu yang sulit, karena ia dapat memahami melalui penglihatan dan pendengaran serta dibantu indera yang lain. Untuk anak yang sudah memahami lambang atau simbol bahasa yang diwujudkan dalam bentuk huruf, ketika benda itu dapat dilihat dan didengar kemudian diasosiasikan melalui sebuah rangkaian huruf hingga menjadi sebuah kata atau kalimat bermakna. Bagi siswa tunarungu permasalahan pada pemerolehan bahasa, terutama dalam mengakses bunyi atau suara. Hal ini merupakan ciri khas hambatan pada aspek kebahasaannya.

Siswa tunarungu memiliki keterbatasan dalam menginterpretasikan kalimat karena kemampuannya hanya berdasarkan pada bahasanya yang terbatas. Siswa tunarungu dalam berbicara akan mengucapkan kalimat yang tidak terstruktur, bahasanya cenderung terbalik sehingga orang lain kurang dapat memahami pesan yang disampaikan. Efendi (2009) mengemukakan bahwa “tuna rungu adalah keadaan dimana terdapat satu atau lebih organ telinga bagian luar, bagian tengah, dan bagian dalam mengalami gangguan atau kerusakan disebabkan penyakit, kecelakaan atau sebab lain yang tidak diketahui sehingga tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik”.

Pembelajaran dengan menggunakan media merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu proses pembelajaran yang bermakna dan menyeluruh. Proses pembelajaran yang baik merupakan kegiatan yang menjadikan siswa dapat memahami isi materi yang disampaikan. Penggunaan media kartu gambar dan kata akan meningkatkan motivasi siswa dan kemampuan menerima materi pelajaran menyusun kalimat. Pemanfaatan media kartu gambar dan kata dalam proses pembelajaran mampu menarik perhatian, merangsang respon siswa, memperjelas konsep yang abstrak menjadi kongkrit mengatasi batas ruang, waktu, tempat, merangsang siswa untuk menemukan arti suatu kata dan kejadian/kegiatan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Media kartu gambar dan kata untuk menyusun kalimat sangat menarik digunakan oleh siswa tunarungu, karena dengan melihat gambar siswa akan lebih mudah untuk menyusun kalimat sesuai dengan struktur kalimat yang benar.

Berdasarkan pengamatan, siswa tunarungu kelas XI di SMALB B YPTB Malang banyak berkomunikasi menggunakan kalimat yang tidak terstruktur. Misalnya “Tolong, sampah buang tempatnya pada!”, maksudnya adalah tolong, buang sampah pada tempatnya!. Kalimat tersebut diungkapkan tidak terstruktur sehingga menyebabkan kesalahpahaman arti dan makna bagi orang lain. Apabila kasus tersebut tidak segera ditangani, maka akan semakin banyak masalah yang dihadapi siswa tunarungu dalam berbahasa dan berkomunikasi.

Tabel 1. Hasil Pre-Test

No	Nama	Nilai	Rata-rata
1	SNC	35	43,75=43,8
2	NFR	35	
3	DBS	50	
4	GRS	55	
Jumlah		175	

## METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan rancangan penelitian eksperimen kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian semu yang digunakan untuk mengadakan penelitian dibidang pendidikan. Dikatakan semu karena pada penelitian ini perlakuan yang diberikan pada subjek penelitian tidak dikendalikan sepenuhnya. Jenis penelitian ini menggunakan rancangan pra-eksperimen dengan desain "One group pre-test post test design" yakni sebuah eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok tanpa menggunakan kelompok kontrol atau pembanding. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan karakteristik pada setiap siswa. Menurut Arikunto (2012), desain penelitian one group pre test post test adalah  $O_1 X O_2$  dimana observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Eksperimen yang dilakukan sebelum intervensi ( $O_1$ ) disebut pre test dan eksperimen yang dilakukan sesudah intervensi disebut post test ( $O_2$ ). Perbedaan antara  $O_1$  dan  $O_2$  yaitu diasumsikan sebagai efek dari eksperimen yang dilakukan atau pemberian treatment."

Pada dasarnya penelitian adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian dinamakan instrumen penelitian. Menurut Sugiyono (2015) menyimpulkan Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Untuk penelitian pendidikan, instrumen penelitian yang sering digunakan termasuk menguji validitas dan reliabilitas. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa tes. Penggunaan instrumen berupa tabel instrumen yang berisi aspek-aspek kemampuan menyusun kalimat. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi untuk mengetahui sejauh mana tingkat pencapaian subjek dalam menyelesaikan menyusun kalimat. Instrumen penelitian berfungsi sebagai suatu sarana dalam mengumpulkan data untuk menentukan keberhasilan dalam suatu penelitian. Instrumen dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat, yaitu kalimat perintah.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data statistik *non parametrik* dengan rumus uji tanda (*Sign Test*). Uji tanda digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi, bila datanya berbentuk ordinal (Sugiyono, 2013). Teknik ini dinamakan uji tanda karena data yang akan dianalisis

dinyatakan dalam bentuk tanda-tanda, yaitu tanda positif dan negatif. Uji tanda tidak menggunakan ukuran kuantitatif untuk melihat perbedaan arah tetapi menggunakan tanda tambah (+) atau kurang (-) untuk menentukan tingkatan kedua responden yang didasarkan pada hubungan antara kedua sampel tersebut. Untuk sampel kecil  $\leq 25$  pengujian dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip distribusi Binomial dengan  $P=Q=0.5$  dimana  $N$ =banyak pasangan. Bila suatu pasangan tidak menunjukkan adanya perbedaan, yakni selisih=0, maka pasangan itu dicoret dari analisis (Sugiyono, 2015).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Dari penelitian yang dilakukan di lapangan, peneliti memperoleh dua macam data kemampuan awal siswa dan kemampuan akhir siswa. Data kemampuan awal siswa adalah data dimana siswa belum diberikan perlakuan. Data tersebut diperoleh ketika peneliti memberikan tes untuk mengetahui kemampuan awal siswa (*pre-test*) sebelum diberikan perlakuan. Sedangkan data kemampuan akhir siswa adalah data yang menunjukkan kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan. Data tersebut diperoleh dari tes yang sudah diberikan oleh peneliti kepada peserta didik (*post-test*) yang dilaksanakan setelah diberikannya perlakuan.

*Pre-test* dilakukan hari Senin, 11 April 2016 pada siswa kelas XI di SMALB B YPTB Malang. Pada saat *pre-test* siswa merasa kesulitan dan kebingungan dengan soal *pre-test* yang diberikan oleh peneliti yang di dalam soal terdapat teks bacaan prosedur berisikan kalimat perintah dan juga terdapat soal menyusun kalimat acakkk mmmenjjjadi kalimat perintah. Siswa sering bertanya kepada peneliti mengenai soal *pre-test* yang diberikan dan dikerjakan oleh siswa. Di sini peneliti hanya memberikan petunjuk maksud soal *pre-test* yang dikerjakan oleh siswa. Berikut ini adalah data hasil soal *pre-test* perkalian sebelum diberikannya perlakuan.

Sebelum dimulainya pembelajaran untuk menerapkan perlakuan menyusun kalimat perintah menggunakan kartu gambar dan kata, peneliti terlebih dahulu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk merencanakan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Pemberian perlakuan (intervensi) dilakukan sebelum *post-test*. Pelaksanaan perlakuan (intervensi) menggunakan kartu gambar dan kata dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 40 menit setiap pertemuan. Intervensi yang pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 12 April 2016 dengan membelajarkan menyusun kalimat perintah menggunakan kartu gambar dan kata. Peneliti sebagai guru menjelaskan dan mendemonstrasikan tentang kartu gambar dan kata, bagaimana cara menggunakan kartu gambar dan kata. Intervensi yang kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 13 April 2016.

Tabel 2. Hasil Post-Test

No	Nama	Nilai	Rata-rata
1	SNC	65	83,75=83,8
2	NFR	80	
3	DBS	95	
4	GRS	95	
Jumlah		335	

Tabel 3. Hasil Perbandingan Nilai Pre Test dan Post Test

No	Nama	Nilai pre-test	Nilai post-test	Tanda
1	SNC	35	65	+
2	NFR	35	80	+
3	DBS	50	95	+
4	GRS	55	95	+
Jumlah		175	335	
Rata-rata		43,75 =43,8	83,75 =83,8	

Tabel 4. Hasil Perbandingan Nilai Pre Test dan Post Test

No	Nama	Nilai pre-test	Nilai post-test	Tanda
1	SNC	35	65	+
2	NFR	35	80	+
3	DBS	50	95	+
4	GRS	55	95	+
Jumlah		175	335	
Rata-rata		43,75 =43,8	83,75 =83,8	

Tabel 4. Hasil Perbandingan Nilai Pre Test dan Post Test

No	Nama	Nilai pre-test O1	Nilai post-test O2	O2-O1
1	SNC	35	65	+
2	NFR	35	80	+
3	DBS	50	95	+
4	GRS	55	95	+

Pada intervensi yang kedua ini peneliti tetap membelajarkan menyusun kalimat perintah, agar siswa benar-benar mengerti dan paham bagaimana cara menyusun kalimat perintah dengan menggunakan kartu gambar dan kata.

Setelah dilakukannya perlakuan menggunakan kartu gambar dan kata, maka tahap selanjutnya adalah memberikan *post-test* berupa pemberian lembar instrumen soal kepada siswa. Siswa terlihat aktif pada saat pembelajaran di kelas. Ada juga yang bertanya bila ada yang tidak mengerti.

Soal yang diberikan pada tahap *post-test* sama dengan soal yang diberikan pada tahap *pre-test*. *post-test* diberikan setelah siswa mendapatkan perlakuan dalam pembelajaran menyusun kalimat perintah dengan menggunakan kartu gambar dan kata. Pada saat *post-test* siswa benar-benar teliti untuk mengerjakan soal. Berikut ini adalah data hasil soal *post-test* sesudah diberikannya perlakuan dalam.

Berdasarkan nilai pre-tes dan pos-tes yang tertera di atas, dapat diketahui hasil nilai keduanya untuk menguji hipotesis yaitu ada atau tidaknya pengaruh dari pemberian *treatment* atau perlakuan. Untuk mendeskripsikan hipotesis diterima atau ditolak, kedua nilai dibandingkan menggunakan analisis statistik non parametrik uji tanda. Berikut ini tabel perbandingan hasil pre-tes dan pos-tes.

Dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah disajikan di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa nilai rata-rata *pre-test* lebih rendah dari pada nilai rata-rata *post-test*. perbedaan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan menyusun kalimat perintah dengan menggunakan kartu gambar dan kata.

## Pembahasan

Efendi (2009) mengemukakan bahwa "tuna rungu adalah keadaan dimana terdapat satu atau lebih organ telinga bagian luar, bagian tengah, dan bagian dalam mengalami gangguan atau kerusakan disebabkan penyakit, kecelakaan atau sebab lain yang tidak diketahui sehingga tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik".

Pembelajaran dengan menggunakan media merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu proses pembelajaran yang bermakna dan menyeluruh. Proses pembelajaran yang baik merupakan kegiatan yang menjadikan siswa dapat memahami isi materi yang disampaikan. Penggunaan media kartu gambar dan kata akan meningkatkan motivasi siswa dan kemampuan menerima materi pelajaran menyusun kalimat. Pemanfaatan media kartu gambar dan kata dalam proses pembelajaran mampu menarik perhatian, merangsang respon siswa, memperjelas konsep yang abstrak menjadi kongkrit mengatasi batas ruang, waktu, tempat, merangsang siswa untuk menemukan arti suatu kata dan kejadian/kegiatan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Media kartu gambar dan kata untuk menyusun kalimat sangat menarik digunakan oleh siswa tunarungu, karena dengan melihat gambar siswa akan lebih mudah untuk menyusun kalimat sesuai dengan struktur kalimat yang

benar. Menurut Bruner (1966:10-11) (dalam Arsyad, 2014:10) ada tiga tingkatan utama modus belajar, yaitu pengalaman langsung, pengalaman piktoral/gambar, dan pengalaman abstrak.

Pada saat *pre test* siswa merasa kesulitan dalam mengerjakan soal *pre test* yang diberikan oleh peneliti. Siswa sering bertanya masalah bagaimana cara pengerjaan soal. Akan tetapi peneliti hanya memberi petunjuk sedikit dalam pengerjaan soal *pre test*. Hasil *pre test* kemampuan menyusun kalimat perintah siswa tunarungu kelas XI SMALB B YPTB Malang yakni siswa yang memperoleh nilai 40 ada 2 siswa, siswa yang memperoleh rentang nilai 41-60 ada 2 siswa, dan anak yang memperoleh rentang nilai 61-80 dan rentang nilai 81-100 ada 0 siswa. Rata-rata nilai *pre test* dalam menyusun kalimat perintah sebesar 43,8 berada pada kategori kurang. Setelah itu *post test* diberikan pada saat peneliti sudah memberikan perlakuan (intervensi) pada siswa dengan membelajarkan menyusun kalimat perintah dengan menggunakan kartu gambar dan kata. Pada saat *post test* berlangsung, siswa lebih tenang dari pada saat *pre test* dilaksanakan. Hasil belajar *post test* siswa yakni siswa yang memperoleh rentang nilai 61-80 ada 2 siswa, dan siswa yang mendapat rentang nilai 81-100 ada 2 siswa. Rata-rata hasil *post test* dalam menyusun kalimat perintah menggunakan kartu gambar dan kata yaitu 83,8 dan berada pada kategori sangat baik.

Rata-rata hasil belajar menyusun kalimat perintah sebelum dan setelah menggunakan kartu gambar dan kata mengalami peningkatan sebesar 40 yakni rata-rata *pre test* sebesar 43,8 dengan kategori kurang dan *post test* sebesar 83,8 dengan kategori sangat baik. Perbedaan rata-rata tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan kartu gambar dan kata terhadap kemampuan menyusun kalimat siswa tunarungu kelas XI SMALB B YPTB Malang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang diuraikan pada bab sebelumnya, kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian Pengaruh Penggunaan Kartu Gambar Dan Kata Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Siswa Tunarungu Kelas XI Di SMALB B YPTB Kota Malang yaitu sebagai berikut: Kemampuan awal (*pre test*) menyusun kalimat perintah siswa tunarungu kelas XI SMALB B YPTB Malang masih dikategorikan kurang dengan skor rata-rata 43,8. Kemampuan (*post test*) menyusun kalimat perintah siswa tunarungu kelas XI SMALB B YPTB Malang setelah diterapkannya penggunaan kartu gambar dan kata adalah sangat baik dengan rata-rata 83,8. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan menyusun kalimat perintah sebelum menggunakan media kartu gambar dan kata dan setelah menggunakan kartu gambar dan kata.

### Saran

Saran yang diajukan berdasarkan pembahasan hasil analisis penelitian Pengaruh Penggunaan Kartu Gambar Dan Kata Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Siswa Tunarungu Kelas XI Di SMALB B YPTB Kota Malang adalah sebagai berikut : Bersumber dari penggunaan kartu gambar dan kata ini dapat meningkatkan hasil belajar kemampuan menyusun kalimat perintah siswa tunarungu, hendaknya guru dapat mengembangkan pemanfaatan penggunaan media kartu gambar dan kata untuk siswa-siswa lainnya.

### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Effendi, M. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Finoza, L. (2005). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia
- Hamalik, O. (1994). *Media Pendidikan*. Bandung: Cita Aditya bakti.
- Kustiawan, U. (2013). *Sumber dan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Putrayasa, I. B. (2010). *Analisis Kalimat (fungsi, kategori, dan peran)*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.